

## **BAB III**

### **PERMASALAHAN PERUSAHAAN**

#### **3.1 Analisa Permasalahan yang dihadapi oleh Perusahaan**

CV. Harapan Makmur merupakan perusahaan distributor yang bergerak di sektor perdagangan yang menjual berbagai macam produk seperti : minyak goreng, minyak tawon, tepung beras, tepung ketan, tapioka, santan dan lainnya. CV. Harapan Makmur dalam melakukan kegiatan usahanya sering mengalami hambatan yang mengakibatkan terganggunya kegiatan usaha bisnis perusahaan. Faktor penghambat kegiatan bisnis CV. Harapan Makmur yaitu banyaknya barang yang diretur akibat rusaknya barang pada saat pengiriman, terdapat banyak persediaan barang yang rusak digudang sehingga tidak dapat dijual ke pelanggan namun tidak dilakukan pencatatan sesuai standar akuntansi sehingga hal tersebut berdampak pada proses pengiriman dan terjadinya keterlambatan barang yang sudah dipesan oleh konsumen selain hal tersebut yaitu kurang adanya pengendalian serta koordinasi antar karyawan dalam hal pengecekan persediaan barang dagang di gudang Usaha ini diperlukan pencatatan dan penilaian persediaan yang akurat sehingga menghasilkan laporan keuangan yang akurat sesuai dengan PSAK NO.14, karena metode yang digunakan dalam mencatat dan menilai persediaan membantu pihak manajemen dalam membuat keputusan agar tidak terjadi kekurangan dan kelebihan barang sehingga selalu dapat memenuhi kebutuhan pelanggan, demikian juga dalam hal sistem pencatatan dan penilaian menentukan jumlah persediaan serta harga pokok penjualan yang nantinya akan dilaporkan dan disajikan dalam laporan keuangan rugi laba perusahaan

### **3.1.1 Temuan Masalah**

Temuan Masalah yang terjadi pada CV. Harapan Makmur diantaranya :

1. Jika ditelisik lebih lanjut dari jenis usaha yang dijalankan, CV. Harapan Makmur selaku usaha di bidang distributor, proses pencatatan persediaan bukanlah hal yang sulit dikarenakan karyawan/staf yang berada di Gudang tidak terlalu banyak jika dibandingkan dengan perusahaan yang bergerak di bidang produksi manufaktur sehingga pengendaliannya dapat lebih terkontrol, namun nyatanya pengendalian terkait pencatatan dan penilaian persediaan tidak valid karena tidak menggunakan sistem berbasis software atau pencatatan manual oleh karyawan menggunakan buku persediaan yang kemudian, buku persediaan tersebut baru didistribusikan ke sistem oleh bagian administrasi tanpa adanya peninjauan kembali.
2. Adanya pencatatan penerimaan dan pengeluaran persediaan yang kemungkinan tidak diikuti dengan penerapan Standar Akuntansi yang berlaku yaitu PSAK No.14.

### **3.1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang serta temuan atas masalah diatas, perumusan masalah pada laporan kerja praktik ini yaitu :

1. Bagaimana kebijakan perusahaan sehubungan dengan pencatatan dan penilaian persediaan barang dagang ?
2. Apakah kebijakan perusahaan dalam proses pencatatan dan penilaian persediaan barang dagang telah sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku (PSAK No.14) ?

### 3.1.3 Kerangka Pemecahan Masalah

Gambar 3.1 Kerangka Pemecahan Masalah



## 3.2 Landasan Teori

### 3.2.1 Pengertian Akuntansi

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan adalah suatu standar keuangan yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). PSAK No.14 tentang Persediaan adalah suatu standar akuntansi keuangan untuk menggambarkan perlakuan akuntansi terhadap pencatatan persediaan .

Menurut Syaiful (2016) Akuntansi adalah seni pencatatan, pengikhtisaran, dan pelaporan atas sesuatu transaksi dengan cara sedemikian rupa, sistematis dari segi isi, dan berdasarkan standar yang di akui umum. Oleh karena itu pihak yang berkepentingan atas perusahaan dapat mengetahui posisi keuangan perusahaan serta hasil operasi pada setiap waktu yang di perlukan, sehingga dapat mengambil keputusan maupun pemilihan dari berbagai tindakan alternative di bidang ekonomi.

Menurut L.M (2012) Akuntansi merupakan suatu sistem informasi yang digunakan untuk mengubah data dari transaksi menjadi informasi keuangan. Proses akuntansi meliputi kegiatan mengidentifikasi, mencatat dan menafsirkan, mengomunikasikan peristiwa ekonomi dari sebuah organisasi kepada pemakai informasinya. Sedangkan menurut Mardiasmo (2014) mengatakan akuntansi dapat dijelaskan dari serangkaian kegiatan pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan pelaporan transaksi keuangan suatu perusahaan, dengan cara-cara tertentu yang sistematis.

Rudianto (2012) Akuntansi adalah sebuah sistem informasi yang menghasilkan informasi keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi suatu perusahaan. Sedangkan menurut Afwan (2016) Akuntansi sering disebut dengan bahasa bisnis. Barang kali bahasa yang lebih sesuai adalah bahasa untuk pengambilan keputusan-keputusan keuangan perusahaan. Hampir seluruh aktifitas perusahaan tidak biasa dilepas dari praktek akuntansi. Oleh karenanya akuntansi memainkan peran penting dalam maju mundurnya perusahaan. Menurut Sugiri dan Munarsih (2013) Akuntansi adalah suatu kegiatan jasa. Fungsinya adalah menyediakan data kuantitatif, terutama yang mempunyai sifat keuangan, dari kesatuan usaha ekonomi yang dapat digunakan

dalam pengambilan keputusan-keputusan ekonomi dalam memilih alternative-alternatif dari suatu keadaan.

Menurut Reeve, *et al.* (2013) Terdapat banyak definisi dan arti akuntansi yang ditulis oleh para ahli dan peneliti yang merupakan pakar di bidang akuntansi, di antaranya mengatakan bahwa secara umum, akuntansi (*accounting*) dapat diartikan sebagai sistem informasi yang menyediakan laporan keuangan untuk para pemangku kepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan. Sementara itu, Komite Terminologi AICPA (*The committee on Terminology of the American Institute of Certified Public Accountants*). Sedangkan menurut Suyanto dan Thomas (2012) Akuntansi adalah suatu proses mencatat, mengklasifikasi, meringkas, mengolah dan menyajikan data, transaksi serta kejadian yang berhubungan dengan keuangan sehingga dapat digunakan oleh orang yang menggunakannya dengan mudah dimengerti untuk pengambilan suatu keputusan serta tujuan lainnya. Akuntansi berasal dari kata asing *accounting* yang artinya bila diterjemahkan ke dalam bahasa indonesia adalah menghitung atau mempertanggungjawabkan. Akuntansi digunakan di hampir seluruh kegiatan bisnis di seluruh dunia untuk mengambil keputusan sehingga disebut sebagai bahasa bisnis. Fungsi utama akuntansi adalah sebagai informasi keuangan suatu organisasi. Dari laporan akuntansi kita bisa melihat posisi keuangan satu organisasi beserta perubahan yang terjadi di dalamnya. Akuntansi dibuat secara kualitatif dengan satuan ukuran uang. Informasi mengenai keuangan sangat dibutuhkan khususnya oleh pihak manajer / manajemen untuk membantu membuat keputusan suatu organisasi

### 3.2.2 Pengertian persediaan

Pada setiap perusahaan, baik perusahaan kecil, menengah maupun perusahaan besar, persediaan sangat penting bagi kelangsungan hidup perusahaan. Perusahaan harus dapat memperkirakan jumlah persediaan yang dimilikinya. Persediaan yang dimiliki perusahaan tidak boleh terlalu banyak dan juga tidak boleh terlalu sedikit karena akan mempengaruhi biaya yang akan dikeluarkan untuk persediaan tersebut.

Persediaan merupakan salah satu aktiva yang paling aktif dalam operasi kegiatan perusahaan dagang. Persediaan juga merupakan aktiva lancar terbesar dari perusahaan manufaktur maupun dagang. Pengaruh persediaan terhadap laba lebih mudah terlihat ketika kegiatan bisnis sedang berfluktuasi.

Persediaan merupakan salah satu elemen penting dalam menentukan harga pokok penjualan pada perusahaan dagang eceran maupun perusahaan dagang partai besar, persediaan barang dagang merupakan elemen penting dalam penentuan harga pokok pada perusahaan barang dagang. Secara umum istilah persediaan barang dagang dipakai untuk menunjukkan barang-barang yang akan dijual.

Mardianso (2009) bahwa persediaan adalah barang-barang yang dibeli perusahaan dengan maksud untuk dijual kembali (barang dagangan), atau masih dalam proses produksi yang akan diolah lebih lanjut menjadi barang jadi kemudian dijual (barang dalam proses) produksi barang jadi yang kemudian dijual (bahan baku pembantu).

Rangkuti (2009) bahwa persediaan adalah bahan-bahan, bagian yang disediakan, dan bahan-bahan dalam proses yang terdapat dalam perusahaan untuk proses produksi, serta barang-barang jadi atau produk yang disediakan untuk memenuhi permintaan dari konsumen atau pelanggan setiap waktu.

Hamizar dan Nuh dalam bukunya yang berjudul *intermediate accounting (2009)* menyatakan bahwa persediaan adalah barang-barang yang dibeli dan dijual oleh perusahaan yang bersangkutan tanpa mengadakan perubahan yang berarti terhadap orang yang bersangkutan.

Menurut Soemarso (2010) bahwa persediaan memiliki beberapa pengertian sebagai berikut:

- Persediaan adalah bagian aktiva lancar yang paling tidak likuid. Disamping itu, Persediaan adalah aktiva dimana kemungkinan kerugian /kehilangan paling sering terjadi.
- Persediaan barang dagangan (*merchandise inventory*) adalah barang-barang yang dimiliki perusahaan untuk dijual kembali sedangkan untuk perusahaan pabrik, termasuk persediaan adalah barang-barang yang akan digunakan untuk proses produksi selanjutnya.

Istilah “persediaan” didefinisikan dalam PSAK No.14 adalah sebagai aset yang:

- Dimiliki untuk dijual dalam kegiatan usaha normal;
- Dalam proses produksi untuk dijual; atau
- Dalam bentuk bahan atau perlengkapan (*supplies*) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Sesuai definisinya, persediaan merupakan aset lancar. Dengan demikian, aset tidak lancar, misalnya pabrik dan peralatan yang dapat diartikan “dikonsumsi dalam proses produksi”, tidak diperlakukan sebagai bagian dari persediaan.

Persediaan pada setiap perusahaan berbeda dengan kegiatan bisnisnya. Persediaan diklasifikasikan sebagai berikut:

- Persediaan barang dagang

Barang yang ada digudang dibeli oleh pengecer atau perusahaan dagang untuk dijual kembali. Barang yang diperoleh untuk dijual kembali diperoleh secara fisik tidak diubah kembali, barang tersebut tetap dalam bentuk yang telah jadi ketika meninggalkan pabrik pembuatnya. Dalam beberapa hal dapat terjadi komponen yang dibeli untuk kemudian dirakit menjadi barang jadi.

- Persediaan Manufaktur

1. Persediaan bahan baku (*Raw materials stock*)

Barang berwujud yang dibeli atau diperoleh dengan cara lain (misalnya dengan menambang) dan disimpan untuk penggunaan langsung dalam membuat barang untuk dijual kembali.

2. Persediaan barang dalam proses (*work in process/progress stock*)

Barang yang membutuhkan proses lebih lanjut sebelum penyelesaian atau yaitu persediaan barang-barang yang keluar dari tiap-tiap bagian dalam satu pabrik atau bahan-bahan yang telah diolah menjadi suatu bentuk, tetapi lebih perlu diproses kembali untuk menjadi barang jadi.

### 3. Barang jadi (*Finished good stock*)

Yaitu persediaan barang-barang yang telah selesai diproses atau diolah dalam pabrik dan siap untuk dijual kepada pelanggan atau perusahaan lain.

Persediaan barang merupakan jumlah yang akan mempengaruhi neraca atau laporan laba-rugi, oleh karena itu persediaan barang yang dimiliki selama satu periode harus dapat dipisahkan mana yang sudah dibebankan sebagai biaya (harga pokok penjualan) yang akan dilaporkan dalam laporan laba rugi dan mana yang masih belum terjual yang akan menjadi persediaan dalam neraca dan selain jenis persediaan yang dijelaskan diatas, dalam hal ini perusahaan dapat memprediksikan persediaan barang maupun bahan untuk diproduksi kedepannya sehingga perputaran persediannya cukup tinggi dan beragam untuk mengantisipasi penjualan supaya tidak terjadi kekurangan persediaan.

#### **3.2.3 Fungsi Persediaan**

Persediaan merupakan aktivitas yang sangat penting dalam suatu bisnis dan biasanya merupakan aktiva lancar terbesar dalam perusahaan manufaktur atau perusahaan dagang. Begitu pentingnya fungsi persediaan dalam suatu unit bisnis, mengharuskan manajemen membuat perencanaan dan melakukan pengendalian terhadap persediaan. Fungsi persediaan pada perusahaan:

1. Fungsi *Decoupling* Adalah persediaan yang memungkinkan perusahaan dapat memenuhi permintaan pelanggan tanpa tergantung pada supplier.
2. Fungsi *Economic Lot Sizing*

Persediaan Lot Size ini perlu mempertimbangkan penghematan atau potongan pembelian, biaya pengangkutan per unit menjadi murah dan sebagainya.

### 3. Fungsi Antisipasi

Apabila perusahaan menghadapi fluktuasi permintaan yang dapat diperkirakan dan dapat diramalkan berdasarkan pengalaman atau data masa lalu, yaitu permintaan musiman.

#### 3.2.4 Cakupan Barang Dalam Persediaan

Menurut Martani (2012) cakupan barang dalam persediaan adalah:

- Barang dalam transit

Dalam proses pembelian barang, dapat saja terjadi dimana barang masih berada dalam posisi transit belum diterima oleh pembeli tetapi sudah dikirim oleh penjual pada akhir periode fiskal.

- Penjualan konsinyasi

Sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan penjualan, banyak perusahaan yang saat ini menggunakan metode konsinyasi dalam penjualannya. Pada kerja sama penjualan konsinyasi ini pemilik barang (*consignor*) mengirim barang kepada penjual (*consignee*), dimana penjual setuju untuk menerima barang tanpa ada kewajiban apa pun, kecuali perawatan dan penjagaan terhadap kehilangan dan kerusakan, hingga barang tersebut terjual kepada pihak lain.

- Barang atas Penjualan dengan Perjanjian Khusus

- a) Penjualan dengan perjanjian pembelian

Pembeli tidak dapat mengakui perjanjian tersebut sebagai penjualan dan tidak mengurangi barang tersebut dari persediaanya.

- b) Penjualan dengan tingkat pengembalian tinggi

Maka penjual memiliki dua pilihan, pertama adalah mencatat penjualan pada nilai penuh dan membentuk akun penyesuaian atas estimasi

### 3.2.5 Biaya-biaya Persediaan

Penilaian persediaan membutuhkan penilaian yang cermat dan sewajarnya untuk dimasukkan sebagai harga pokok dan mana saja yang dibebankan pada tahun berjalan.

Biaya persediaan dapat ditentukan melalui dua proses:

1. Menentukan biaya pembelian/pembuatan barang (*inventoriable cost*); dan
2. Mengalokasikan jumlah nilai persediaan awal dan biaya pembelian/pembuatan barang ke biaya persediaan akhir dan harga pokok penjualan, dengan digunakannya rumus biaya.

Jenis-jenis persediaan akan berbeda dengan bidang kegiatan normal usaha tersebut. Berdasarkan bidang usaha perusahaan dapat terbentuk perusahaan industri (*manufacture*), perusahaan dagang, dan jasa. Agar dapat memahami perbedaan dari tiap jenis persediaan maka penggolongan persediaan dapat dilihat pada (PSAK No.14).

- Perusahaan dagang

Untuk perusahaan dagang Untuk perusahaan dagang, biaya persediaan hanya mencakup biaya pembelian. Istilah “biaya pembelian” didefinisikan dalam PSAK No.14 “meliputi harga pembelian, bea impor, dan pajak lainnya (selain dari pajak yang kemudian dapat dipulihkan kembali dari dinas pajak), biaya transportasi, biaya penanganan, dan biaya lainnya yang dapat didistribusikan secara langsung pada pembelian dikurangi diskonto, rabat, dan subsidi” (paragraf 7).

- Perusahaan manufaktur

Perusahaan manufaktur, biaya persediaan tidak hanya mencakup biaya pembelian, tetapi juga “biaya konversi”. Biaya konversi pada umumnya mencakup biaya-biaya yang berhubungan langsung dengan unit yang diproduksi, seperti bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung serta biaya *overhead* produksi tetap dan variabel yang dialokasikan secara sistematis.

Persediaan pada dasarnya menimbulkan biaya-biaya berupa biaya yang dikeluarkan perusahaan selama menjalankan kegiatan usahanya seperti biaya pemesanan, biaya penyimpanan, *stock out cost* (biaya kekurangan persediaan), biaya yang dikaitkan dengan kapasitas dan biaya bahan atau barang itu sendiri. Dapat disimpulkan bahwa biaya-biaya merupakan segala pengeluaran perusahaan dalam pembelian dan penjualan barang dagangan untuk memenuhi persediaan barang dagangan yang akan diproduksi oleh perusahaan.

### **3.2.6 Sistem Pencatatan Persediaan**

Terdapat dua sistem yang dapat digunakan dalam hubungannya dengan pencatatan persediaan yaitu:

1. Sistem pencatatan fisik/periodic (*physical/periodic inventory system*)

Menurut Tjahjono (2009) bahwa “ sistem akuntansi dapat dibedakan menjadi dua yaitu: sistem fisik (periodik) dan metode buku (perpetual). Sistem fisik (periodik) adalah metode pencatatan persediaan yang tidak mengikuti mutasi persediaan sehingga untuk mengetahui jumlah persediaan saat tertentu harus diadakan perhitungan fisik atas persediaan barang (*stock*

*opname*) Sistem buku (perpetual) adalah sistem pencatatan persediaan yang mengikuti mutasi persediaan barang setiap saat diketahui dari rekening perusahaan”. Sedangkan menurut Hamizar dan Mukhamad Nuh (2009:92) menyatakan bahwa: “sistem pencatatan secara fisik/periodik (*physical/periodic inventory system*) sistem ini tidak secara langsung berkaitan dengan barang dagang yang bersangkutan. Misalnya bila terjadi pembelian barang dagangan akan dicatat pada rekening khusus yaitu pembelian dan penjualan barang dagangan dicatat pada rekening penjualan”.

Suhayati dan Anggadini (2009), menjelaskan Sistem pencatatan fisik/periodik (*physical/periodic inventory system*) merupakan pencatatan persediaan dimana:

- Mutasi persediaan tidak menggunakan buku besar (*inventory*) melainkan memakai perkiraan *purchases, purchases return, sales, sales return* dan sebagainya.
- Tidak memakai kartu persediaan.
- Kalkulasi biaya persediaan dengan menetapkan persediaan akhir terlebih dahulu melalui perhitungan secara fisik selanjutnya dihitung *cost of goods sold*.

Reeve dan Warren (2009) menyatakan bahwa pada sistem persediaan periodik pencatatan pendapatan dari penjualan dilakukan dalam cara yang sama dengan sistem persediaan perpetual, yaitu setiap kali terjadi penjualan, tetapi harga pokok penjualan tidak dicatat setiap kali terjadi penjualan. Akun

akun dalam sistem persediaan periodik terdiri dari pembelian, retur dan potongan pembelian, diskon pembelian, ongkos kirim pembelian. Dalam sistem persediaan periodik, pembelian persediaan dicatat dalam akun pembelian dan bukan dalam akun persediaan. Pada akhir periode, perhitungan fisik persediaan dilakukan untuk menentukan harga pokok penjualan dan biaya persediaan.

PSAK No.14 menyatakan sistem pencatatan fisik/periodik (*physical/periodic inventory system*-berkala), nilai persediaan akhir ditentukan melalui pemeriksaan stock fisik (*physical stock-take*). Nilai barang dijual selama tahun berjalan dihitung dengan rumus berikut. Untuk menentukan harga pokok penjualan dalam sistem periodik, harus menentukan:

1. Menentukan harga pokok barang yang tersedia pada awal periode
2. Menambahkannya pada harga pokok barang yang dibeli
3. Mengurangkannya dengan harga pokok barang yang tersedia pada akhir periode akuntansi.

$$\text{Harga Pokok Penjualan} = \text{nilai persediaan awal} + \text{biaya barang yang dibeli/dibuat} - \text{nilai persediaan akhir}$$

2. Sistem pencatatan perpetual/permanen (*perpetual inventory system*)  
Suhayati dan Anggadini (2009) menyatakan bahwa sistem perpetual adalah suatu sistem penilaian persediaan yang pencatatan persediaannya dilakukan secara terus-menerus dalam kartu persediaan.

PSAK No.14 menyatakan dalam sistem persediaan perpetual (*perpetual inventory system*), biaya persediaan akhir dan harga pokok penjualan selama tahun berjalan dapat ditentukan secara langsung dari catatan akuntansi. Namun, jika ada ketidakcocokan antara biaya persediaan pada catatan akuntansi dan nilai persediaan yang ditentukan melalui pemeriksaan stock fisik, maka jumlah persediaan pada catatan akuntansi harus disesuaikan. Harga pokok penjualan pada catatan akuntansi juga harus disesuaikan.

Reeve dan Werren (2009) menyatakan bahwa sistem persediaan perpetual dalam perusahaan dagang menghasilkan alat pengendalian persediaan yang efektif, dimana buku besar pembantu persediaan menjaga kuantitas persediaan pada tingkat tertentu, memungkinkan pemesanan kembali tepat pada waktunya dan mencegah pemesanan kembali dalam jumlah yang berlebihan. Hasil perhitungan fisik persediaan yang dilakukan dibandingkan dengan catatan persediaan. Akun persediaan pada awal periode akuntansi menunjukkan persediaan tersedia pada tanggal tersebut. Pembelian dicatat dengan mendebit persediaan dan mengkredit kas/utang usaha. Pada tanggal terjadinya penjualan, harga pokok penjualan dicatat dengan mendebit harga pokok penjualan dan mengkredit persediaan.

Dalam pencatatan persediaan secara perpetual, sistem dimana setiap persediaan yang masuk dan keluar dicatat dan dibukukan. Menurut Hamizar dan Nuh (2009) menjelaskan bahwa pencatatan perpetual: Pencatatan transaksi persediaan dengan sistem ini akan langsung mempengaruhi persediaan barang dagang. Misalnya untuk mencatat transaksi pembelian barang dagangan langsung dicatat pada rekening

persediaan disebelah debet dan penjualan barang dagangan dicatat pula pada rekening disebelah kredit. Metode pencatatan ini dibantu dengan buku pembantu persediaan barang dagangan dengan membuat kartu persediaan barang (*stock card*). Setiap jenis barang dibuatkan kartu persediaan dan didalam pembukuan dibuatkan rekening pembantu persediaan. Rincian dalam buku pembantu bisa diawasi dari rekening kontrol persediaan barang dalam buku besar. Rekening yang digunakan.

### 3.2.7 Metode Penilaian Persediaan

Ada beberapa macam metode penilaian persediaan yang umum digunakan yaitu : identifikasi khusus; biaya rata-rata (*average*); masuk pertama, keluar pertama (FIFO) dan masuk terakhir, keluar pertama (LIFO).

- **Identifikasi Khusus** Pada metode ini, biaya dapat dialokasikan ke barang yang terjual selama periode berjalan dan ke barang yang ada di tangan pada akahir periode berdasarkan biaya aktual dari unit tersebut. Metode ini diperlukan untuk mengidentifikasi biaya historis dari unit persediaan. Dengan indenfikasi khusus, arus biaya yang dicatat disesuaikan dengan arus fisik barang.
- **Metode Biaya Rata-rata (Average)** Metode ini membebankan biaya rata-rata yang sama ke setiap unit. Metode ini didasarkan pada asumsi bahwa barang-barang yang terjual seharusnya dibeli pada tiap harga. Metode ratarata mengutamakan yang mudah terjangkau untuk dilayani, tidak peduli apakah barang tersebut masuk pertama atau masuk terakhir.
- **Metode Masuk Pertama, Keluar Pertama (FIFO)** Metode ini didasarkan pada asumsi bahwa unit yang terjual adalah unit yang terlebih dahulu

masuk. FIFO dapat dianggap sebagai sebuah pendekatan yang logis dan realitas terhadap arus biaya ketika penggunaan metode identifikasi khusus adalah tidak memungkinkan atau tidak praktis. FIFO mengasumsikan bahwa arus biaya yang mendekati paralel dengan arus fisik dari barang yang terjual. Beban dikenakan pada biaya yang dinilai melekat pada barang yang terjual. FIFO memberikan kesempatan kecil untuk memanipulasi keuntungan karena pembebanan biaya ditentukan oleh urutan terjadinya biaya. Selain itu, di dalam FIFO unit yang tersedia pada persediaan akhir adalah unit yang paling terakhir dibeli, sehingga biaya yang dilaporkan akan mendekati atau sama dengan biaya penggantian diakhir periode.

- Metode Masuk Terakhir, Keluar Pertama (LIFO) Metode ini didasarkan pada asumsi bahwa barang yang paling barulah yang terjual. Metode LIFO sering dikritik secara teoritis tetapi metode ini adalah metode yang paling baik dalam pengaitan biaya persediaan dengan pendapatan. Apalagi metode LIFO digunakan selama periode inflasi atau harga naik, LIFO akan menghasilkan harga pokok yang lebih tinggi, jumlah laba kotor yang lebih rendah dan persediaan akhir yang lebih rendah.

### **3.2.8 Penyajian persediaan barang dagang terhadap laporan keuangan**

Laporan keuangan yang harus dibuat perusahaan harus memberikan informasi yang cukup untuk pihak-pihak didalam dan diluar perusahaan. Sehingga baik manajemen dan pihak luar yang berkepentingan dalam mengambil keputusan yang informatif. Perusahaan harus melaporkan informasi mengenai kegiatan usahanya secara relevan, dipercaya, dan dapat diperbandingkan.

Penilaian persediaan yang diterapkan harus diungkapkan dalam suatu penjelasan laporan keuangan yang menguraikan secara garis besar semua kebijakan akuntansi yang diikuti basis penilaian seperti metode harga pokok (FIFO, LIFO, Average ) harus dijelaskan.

### **3.2.9 Pernyataan standar akuntansi keuangan (PSAK No.14 tentang Persediaan)**

PSAK No.14 Persediaan mengatur tentang perlakuan akuntansi untuk persediaan.

Namun, PSAK No.14 tidak berlaku untuk hal-hal berikut (paragraf 2):

- Pekerjaan konstruksi dalam proses berdasarkan PSAK No. 34 Kontrak Konstruksi; dan
- Instrumen keuangan berdasarkan PSAK No. 55 Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran.

#### **Sifat Persediaan**

Istilah persediaan didefinisikan dalam PSAK No.14 sebagai aset yang (paragraf 7):

- Dimiliki untuk dijual dalam kegiatan usaha normal;
- Dalam proses produksi untuk dijual; atau
- Dalam bentuk bahan atau perlengkapan (*suplies*) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

#### **Persediaan Harga Pokok Penjualan**

Penentuan nilai persediaan di akhir tahun buku akan berpengaruh secara langsung terhadap penentuan harga pokok penjualan selama tahun tersebut. Ini karena nilai persediaan akhir dan harga pokok penjualan didapatkan dari hasil alokasi sejumlah

tetap biaya barang yang tersedia untuk dijual ( yang merupakan jumlah dari persediaan awal dan pembelian tahun berjalan).

### **3.3 Metode yang digunakan**

Metode yang digunakan dalam laporan kerja praktik ini adalah metode analisis data yang diperoleh secara langsung dari objek yaitu CV. Harapan Makmur atau biasa disebut juga data primer namun untuk menjaga privasi perusahaan data tidak ditampilkan oleh penulis, kemudian diolah dan dikembangkan lebih lanjut dengan pemahaman sendiri yang dibantu oleh beberapa sumber referensi serta wawancara dengan pihak perusahaan bagian persediaan barang dagang.

### **3.4 Rancangan Program yang akan dilakukan**

Rancangan program yang akan dilakukan agar dapat memberikan solusi dari masalah yang telah teridentifikasi oleh penulis pada CV. Harapan Makmur Sungai Budi Group yaitu :

1. Memberikan saran kepada pihak manajemen perusahaan terkait pencatatan persediaan di gudang yang masih menggunakan metode pencatatan manual yang kemudian catatan tersebut baru didistribusikan ke bagian administrasi untuk diinput padahal data yang diterima tidak terjamin kevalidannya karena biasa terjadi *human error* untuk itu manajemen kiranya agar dapat meningkatkan/*Upgrade* sistem persediaan yang lebih dapat diandalkan terutama pada saat awal pencatatan digudang walaupun tidak mudah karena akan membutuhkan biaya lebih bagi perusahaan, namun dengan adanya sistem pengendalian persediaan berbasis komputer maka perusahaan dapat dengan mudah mengecek stok yang berada digudang sehingga tidak terjadi kehabisan atau kelebihan persediaan barang dagang akibat adanya

kesalahan dalam proses pencatatan dan penilaian persediaan yang mana sistem tersebut tetap pada pedoman standar akuntansi yang berlaku yaitu PSAK No.14.

2. Memberikan saran agar mengevaluasi divisi yang terkait agar dapat terjalinya koordinasi yang baik dan menjadikan tenaga kerja yang profesional dalam proses pencatatan dan penilaian persediaan barang dagang.
3. Meningkatkan sistem kerja sama manajemen yang baik antara CV. Harapan Makmur selaku distributor dengan perusahaan produsen dalam kegiatan operasional terkait permintaan stok dan pengendalian persediaan.
4. Membentuk tim pemeriksa guna menghindari adanya kecurangan atau *human error* terhadap pencatatan persediaan barang dagang.